

BAB IV
STUDI ANALISIS GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN AFEKTIF DEMI TERCAPAINYA PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SMAN 1 BAE KUDUS

A. Gambaran Umum SMAN 1 Bae Kudus

1. Letak Geografis

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bae Kudus terletak di timur kota Kudus tepatnya berada di tepi Jl. Jendral Sudirman Km. 4, Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus¹. Letaknya sangat strategis berada di luar wilayah kota tetapi tidak jauh dari wilayah perkotaan, mudah dijangkau baik dari arah barat, arah timur, arah selatan, maupun arah utara karena merupakan jalur angkutan kota sehingga sekolah ini banyak diminati siswa yang berdatangan dari berbagai daerah di sekitarnya.

SMAN 1 Bae Kudus didirikan di atas tanah yang cukup luas dan memiliki berbagai fasilitas yang cukup lengkap yang mendukung proses belajar dan mengajar, termasuk fasilitas olah raga seperti lapangan sepak bola, lapangan bola voli, lapangan bola basket serta lapangan tenis lapangan dan lapangan tenis meja serta berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler dan fasilitas pendidikan yang memadai²

Letak sekolah yang mudah dijangkau itulah merupakan modal dasar yang cukup besar untuk menarik minat siswa melaksanakan pendidikan di SMAN 1 Bae Kudus, sehingga input setiap tahunnya dapat dikatakan selalu meningkat baik nilainya maupun jumlahnya yang pada gilirannya outputnya juga selalu mengalami peningkatan kualitasnya.

2. Kajian Historis

SMA Negeri 1 Bae Kudus, berdiri pada tahun 1978, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

¹Dokumen SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017

² *Ibid.*

0292/0/1978 tertanggal 2 September 1978. Sekolah yang mulai dibangun tahun 1977 dan beralamat di Jalan Jendral Sudirman km. 4 No. 34, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dengan kode pos 59322 itu bernomor seri sekolah (NSS) 301031807002, nomor rutin 195168 dan nomor sekolah 489.³

Pada awalnya tahun 1978-1997 bernama SMA 2 Kudus, tahun 1997-2001 berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Bae dan sejak tahun 2001 berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Bae Kudus samapai sekarang.⁴

Sebagai sekolah yang sudah berusia lebih dari 38 tahun, SMA 1 Bae Kudus telah mengalami pergantian beberapa Kepala Sekolah. Kepala sekolah yang pernah bertugas di SMA 1 Bae Kudus adalah Drs. Romeo Wirodimedjo (1978-1979), Drs. S Waloejo (1979-1982), Drs. Soerjadi Danoesobroto (1982-1983), R Samino Prodjosunarjo, BA (1983-1986), Moersodo (1986-1993), Praptono, BA (1993-1995), Drs. Mardiman (1995-1997), Drs. Basuki Purboyoso (3 Januari-20 April 1997), Drs. Soekojo (1997-2004), dan Drs. H. Su'ad, M.Pd (2004 - 2012), Drs. Agus Nuratman, M.Pd. (8 Februari-9 Oktober 2012), Drs. Sujiyanto (N ovember 2012-februari 2013), Drs. Kartono, M.Pd. (4 Februari 2013-27 Mei 2014), Supriyono, S.Pd. M.Pd. (28 Mei 2014 sampai sekarang).⁵

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi unggul, peduli lingkungan, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing di tingkat global.⁶

³Dokumen SMAN 1 Bae Kudus tahun 2016/2017

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

b. Misi

- 1) Meningkatkan akhlak mulia dan kepribadian peserta didik, melalui berbagai kegiatan sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan berbasis teknologi informasi dan komunikasi secara optimal sesuai dengan potensi peserta didik.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 4) Melakukan pencegahan kerusakan dan pengendalian pencemaran sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.⁷

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan Dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan SMA 1 Bae Kudus oleh sebab itu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui beberapa hal antara lain dengan cara memotivasi para tenaga pendidik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti diklat, mengikuti work shop, mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan, mengikuti In House Training, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Secara rinci daftar tenaga pendidik dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1

Daftar tenaga Pendidik SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017⁸

NO	NAMA	NIP	MAPEL
1	Drs. Agus Dwi Widiarto	196208171988031016	Bahasa Indonesia
2	Drs. Efendi Harsono, M.Pd	196009191994121001	Fisika

⁷ *Ibid.*⁸ *Ibid.*

3	Supriyono, S.Pd, M.Pd	196205301986011005	Bimbingan Dan Konseling
4	Dewi Surtikanti, Ba	195707061981032007	Pkn
5	Drs. Theresia Ninuk Dyah Jadiarni	195806061982032012	Biologi
6	Sadya Oerip Basuki, S.Pd	195809071981111001	Seni Budaya
7	Dra. Yaswati Widhiastuti	196012171984032005	Bahasa Prancis
8	Dra. Badi'ah	195808041985032004	Pendidikan Agama Islam
9	Gatot Kisharjanto, S.Pd	195812271984031008	Fisika
10	Dra. Dwi Endang Estiningsih	195906141985032003	Biologi
11	Endang Setyowati, S.Pd	195906171981032005	Bimbingan Dan Konseling
12	Drs. Agus Saryono	196108011985031013	Pkn
13	Sri Handayani, S.Pd	196004071985022001	Seni Budaya
14	Isti'ah, S.Pd	196102201986032006	Bimbingan Dan Konseling
15	Agus Pujo Mulyono, S.Pd	196208271985011001	Biologi
16	Sri Haryono, S.Pd.	196301141982021001	Geografi
17	Endro Wiloso, S.Pd	195805261988031003	Bahasa Inggris
18	Alfiyah, Ba	196109271987032005	Matematika
19	Titik Sutristiati, Sth	196201051987102001	Pendidikan Agama Kristen
20	Edy Winarso, S.Pd	196209121986011001	Prakarya Dan Kewirausahaan
21	Drs. Nurhidayat, M.Si.	196403111990031007	Pendidikan Agama Islam
22	Drs. Edy Jatmiko	196405081994031009	Kimia
23	Dwi Harjanti, S.Pd, M.Pd	196710161990032010	Sejarah
24	Drs. Suparman	196403081995121002	Sejarah
25	Dra. Agnes Wijayanti	196406041995122001	Bahasa Indonesia
26	Christina Murti Saptaningsih, S.Pd	196512261997032001	Bahasa Inggris
27	Drs. Heru Kusmaryono, M.Pd	196812161998031004	Ekonomi
28	Drs. Sutrisno, M.Pd	196907111997021006	Fisika

29	Lilik Setyarini, S.Pd	197112041997032002	Seni Budaya
30	Sri Rejeki, S.Pd	197205251998022004	Kimia
31	Sri Murtiyani, S.Pd	197509221999032007	Bahasa Inggris
32	Asfia Rosita, S.Pd, M.Pd	197101052006042019	Kimia
33	Sutikno, S.Pd	197007302005011008	Geografi
34	Drs. Bambang Suharto	196702222005011005	Sosiologi
35	Abdul Azis, S.Pd	197507202005011008	Kimia
36	Sri Asih, S.Pd	196907062003122003	Bahasa Indonesia
37	Dian Supraptiningsih, S.Pd	198003292003122005	Bahasa Inggris
38	Suti'ah, S.Pd	196410092007012003	Matematika
39	Drs. Slamet Sunarto	196406192007011007	Penjasorkes
40	Sugihardjo, S.Pd, M.Pd	197410132007011009	Matematika
41	Rokhis Setyawati, S.Pd, M.Pd	197602252007012007	Ekonomi
42	Khamidah, M.Si	197506232008012010	Biologi
43	Dian Novita Elly, S.Pd	198011012008012010	Bahasa Indonesia
44	Sri Wahyuni, S.Kom	197809252006042007	Tik
45	Abdul Azis, S.Pd	197008252008011010	Sejarah
46	Farida Noor Hayati, S.Pd	197107152008012006	Bahasa Indonesia
47	Lisa Irwit Santi, S.Pd.	197603162008012007	Bahasa Inggris
48	Mundakir, S.Pd, M.Pd	197602262009031002	Bahasa Jawa
49	Slamet Ariyanto, S.Kom	197603172010011011	T I K
50	Pudiyanto,S.Sos.	197807202009031003	Sosiologi
51	Nor Istiyanah, S.Pd	198205312009032009	Bimbingan Dan Konseling
52	Fitri Juniati,S.Pd.	198506202009032010	Bimbingan Dan Konseling
53	Affiani Pramono, S.Pd, M.Pd	198805292011012015	Bimbingan Dan Konseling
54	Senja Ari Yoganita, S.Pd	198408192011012007	T I K
55	Nikmatul Jannah, S.Pd, M.Pd	-	Bahasa Inggris
56	Prasetyo Nugroho, S.Pd	-	Penjasorkes
56	Achmad Lathif, M.Pd.I	-	Pendidikan

			Agama Islam
58	Tommy Faesol, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
59	Setyaning Diah Pratiwi, S.Pd.	-	Bahasa Jawa
60	Rina Widyaningsih, S.Pd	-	Matematika
61	Aris Tamarudin, S.Pd, M.Pd	-	Matematika
62	Hasan Fauzi, S.Ag	-	Pendidikan Agama Islam
63	Diyah Kusumaning Utami, S.Pd	-	Matematika
64	Dwi Frasilito, S.Pd	-	Penjasorkes
65	Ika Sari Suprapti, S.Pd	-	Sejarah

b. Tenaga Kependidikan

Jumlah keseluruhan tenaga kependidikan di SMAN 1 Bae Kudus ada 34 orang, yang terdiri dari 14 PNS, dan 20 PTT, sebagaimana tercantum pada table di bawah ini:

Tabel 4.2

Daftar Tenaga Kependidikan SMAN 1 Bae Kudus 2016/2017⁹

No	Nama	Nip
1	Tibroni	196008101981031010
2	Kaswadi	196106011986031018
3	Poedji Noerharjati	196306272006042002
4	Mardiyatul Ikhwanayah	196207022006042003
5	Eko Sumarno	197501012006041032
6	Eulis Eka Haniarti	196504152007012011
7	Zulikhah	196911262008012009
8	Surini Meiwati	197505262008012002
9	Endang Sunarsi	197508142009012004
10	Noor Hayati	198003132010012006
11	Muslikan	196207022007011001
12	Sunardi	196405242007011012
13	Mandukin	

⁹ Ibid.

14	Siti Fatimah	
15	Sugiyanto	
16	Ritno Susanto	
17	Ahmad Amin	
18	Abdul Rouf	
19	Heny Dwi Pristiani, St.	
20	Ita Rahmawati	
21	Muji Triyono	
22	Munadiroh	
23	Shofiyan Nor Arifin	
24	Sri Dwi Nurhani	
25	Zaenal Afroni, Se.	
26	Sheila Wijayanti	
27	Pipit Zunia Rahman, S.Pd	
28	Imam Sodikin	
29	Totok Sugiarto	
30	In Amur Rofiq	
31	Khoeron	
32	Mahfud Fauzi	
33	Sholikhul Huda	
34	Sukoyo	

c. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMA 1 Bae adalah 1.139 orang yang terbagi menjadi 3 kelas pararel yang masing-masing terdiri atas 11 rombongan belajar untuk kelas X, 11 rombongan belajar untuk kelas XI dan 10 rombongan belajar untuk kelas XII. Jumlah peserta didik kelas X adalah 411 orang yang terbagi menjadi 272 siswa di peminatan MIPA (Matematika dan Ilmu Alam) serta 139 siswa di peminatan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Jumlah peserta didik kelas XI adalah 385 orang yang terbagi menjadi 245 siswa di Peminatan MIPA serta 140 di Peminatan IPS. Jumlah peserta didik kelas XII adalah 343 orang yang terbagi menjadi 209 siswa di Peminatan

MIPA serta 134 siswa di Peminatan IPS¹⁰. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.

Jumlah Peserta Didik di SMAN 1 Bae Kudus 2016/2017

NO	KELAS	PROGRAM	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA
1	X	MIPA	7	272
		IPS	4	139
2	XI	MIPA	7	245
		IPS	4	140
3	XII	MIPA	6	209
		IPS	4	134
JUMLAH			32	1.139

5. Struktur Organisasi SMAN 1 Bae Kudus

Struktur Organisasi SMAN 1 Bae Kudus lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

¹⁰ *Ibid.*

6. Sarana Prasarana

Deretan ruangan SMA 1 Bae Kudus yang paling depan merupakan ruang utama yang terdiri dari ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha dan ruang wakil kepala sekolah

Kondisi ruangan kelas antara lain meliputi: ruang kelas terdiri dari 32 rombongan belajar yang terdiri dari 7 rombongan belajar kelas X MIPA, 4 rombongan belajar kelas X IPS, 7 rombongan belajar kelas XI IPA, 4 rombongan belajar kelas XI IPS, 6 rombongan belajar kelas XII IPA, dan 4 rombongan belajar kelas XII IPS.¹²

Selain ruang kelas terdapat juga laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, komputer, ruang multi media, perpustakaan, mushola, ruang serbaguna dan terdapat sarana olah raga yang meliputi lapangan sepak bola, lapangan bola voly, lapangan tenis lapangan, lapangan basket, lapangan tenis meja, dan sarana atletik serta senam untuk siswa juga disediakan.

Disamping itu juga disediakan tempat ibadah, kantin sekolah, koperasi siswa, koperasi pegawai dan ruang OSIS, ruang UKS, Gudang, ruang ketrampilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.4.

Sarana Prasarana SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017¹³

NO	Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Kepala Sekolah	1	81
2	Ruang Waka	1	104
3	Ruang Teori/Kelas	32	288
4	Ruang Guru	1	180
5	Ruang TU	1	54
6	Laboratorium Biologi	1	144

¹² *Ibid.*¹³ *Ibid.*

7	Laboratorium Bahasa	1	120
8	Laboratorium IPS	1	72
9	Laboratorium Kimia	1	136
10	Laboratorium Fisika	1	136
11	Laboratorium Komputer	2	144
12	Ruang Perpustakaan	1	160
13	Ruang Keterampilan	1	75
14	Koperasi/Toko	2	96
15	Ruang BP/BK	1	48
16	Ruang UKS	1	48
17	Ruang Serba Guna/Aula	1	216
18	Ruang OSIS	1	56
19	Ruang Ibadah	3	258
20	Ruang Multimedia	1	108
21	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	4
22	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	4
23	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	15	30
24	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	15	30
25	Gudang	2	187

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Problematika dalam Pembelajaran PAI Ranah Afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017

Pembelajaran PAI ranah afektif dapat bervariasi mulai dari perhatian yang paling sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. Ada 5 jenjang tingkat pembelajaran afektif, yaitu: *Receiving*, *Responding*, *Valuing*, *Organization*, dan *Characterization*. Maka dalam bab ini akan dijelaskan problem pembelajaran afektif sesuai dengan tahapan/jenjang afektif sebagai berikut:

a. *Receiving/attending*

Receiving atau *Attending* merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Receiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada, sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tingkat ini misalnya peserta didik segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memerhatikan dengan baik penjelasan gurunya, dan akhirnya bersedia dengan untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Ada beberapa problem yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini. Problem tersebut adalah:

1) Siswa belum sadar bahwa proses pembelajaran telah dimulai

Belajar merupakan salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri. Kesadaran diri merupakan alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran pada peserta didik, karena kesadaran merupakan modal penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Kesadaran dimulai dengan pengetahuan dasar atau beberapa jenis kemampuan yang belum sempurna untuk mengetahui atau menyadari apa yang terjadi. Kesadaran merupakan energi pokok yang luar biasa yang terdapat pada pikiran yang berpengalaman secara sadar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran PAI, peserta didik memang segera masuk kelas begitu melihat gurunya datang. Namun sebagian dari mereka tidak langsung mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mereka justru ada yang masih makan dan minum sisa makanan bawannya ketika istirahat.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa siswa belum sadar terhadap fenomena artinya siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai.

2) Kurangnya perhatian siswa

perhatian merupakan proses pemusatan penerahan aktivitas tenaga psikis (pikiran) dan fisik terutama indra serta gerakan tubuh padafokus tertentu. perhatian merupakan suatu aktivitas untuk memusatkan tenaga psikis atau pikiran dan fisik terhadap suatu objek. Perhatian siswa dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas siswa untuk memusatkan konsentrasi dalam mendengarkan dan mencermati apa yang disampaikan guru terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perhatian yang mendalam yang dimiliki siswa pada saat melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki perhatian intensif akan lebih mudah memahami, mengetahui, dan menguasai materi pelajaran. Perhatian belajar intensif cenderung menunjukkan sikap gejala tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Achmad Lathif yang mengatakan:

“Di SMAN 1 Bae ini cenderung boleh membawa hp biasanya mereka gunakan *browsing* untuk bahan diskusi jadi sini itu model diskusinya ketika pemakalah mendapatkan pertanyaan dari audien itu modelnya mereka *browsing* jadi mereka tidak tertuju pada apa yang mereka

¹⁴ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 15- April 2017, jam 08.30 – 10.15 WIB

presentasikan jadi itu kan tidak efektif saya tanya semua guru juga begitu.jadi kembali lagi kalau membawa hp tidak dilarang ya seperti itu jadi ada yang masih sibuk dengan hpnya di belakang”¹⁵

Hal ini senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran, sebagian dari mereka ada yang sibuk sendiri dengan pelajaran lain sehingga konsentrasi terhadap proses pembelajaran PAI terabaikan, ada sebagian pula yang asyik bermain ponsel, dan ada yang asyik mengobrol dengan teman sebelahnya¹⁶. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi perhatian siswa dalam proses pembelajaran PAI.

b. Responding

Responding atau menanggapi mengandung arti "adanya partisipasi aktif atau Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran PAI respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail

hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Achmad Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

¹⁶ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus, Sabtu/15-April 2017, Jam 08.30 – 10.15 WIB

ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang ditugaskan, dan sebagainya.

Problem yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini adalah siswa kurang aktif dalam menanggapi respon. Sebagaimana wawancara dengan salah satu siswa di SMAN 1 Bae yang mengatakan:

“Kadang kalau memang sulit seperti arti ayat kalau kita tidak tau diam semua. Pernah kalau kata kata bahasa arab kan sulit tidak ada yang tahu ditanya bu Badi’ diam semua.”¹⁷

Hal ini senada dengan hasil observasi pada saat proses pembelajaran PAI bahwa salah satu metode yang digunaknakan oleh guru adalah metode diskusi, ketika proses diskusi berlangsung ternyata siswa yang aktif bertanya orangya sama, sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan saja. Begitupula ketika guru menggunakan metode ceramah, pada akhir materi guru memberikan kesempatan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan, namun siswa yang bertanya juga orangnya sama.¹⁸ artinya siswa yang aktif makin aktif dan yang pasif makin pasif. Ini menunjukkan bahwa respon siswa selama kegiatan pembelajaran sangat minim. Padahal Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik. Dan dibuktikan dengan tingginya respon siswa terhadap materi pelajaran. Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada penjelasan guru yang masih belum bisa diterima, berani menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan berani mengemukakan pendapat secara lisan.

¹⁷ Wawancara dengan Waahyuniayu Puspita Sari, salah satu peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 18 April 2017

¹⁸ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus, Sabtu/15-April 2017, Jam 12.00 – 13.30 WIB

c. *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Sebagai guru kita pasti menginginkan peserta didik kita setelah mempelajari suatu nilai atau perilaku tertentu mau melaksanakannya. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*.

pada level ini Siswa belum memiliki keyakinan nilai, sebagaimana wawancara dengan salah satu siswa di sekolah ini yang mengatakan :

“Memang ada beberapa yang belum bisa melakukan nilai nilai tersebut misalkan menghargai sesama teman”¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa siswa memang belum memiliki keyakinan nilai. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa ketika waktu shalat banyak siswa yang tidak bergegas untuk segera melakukan ibadah, padahal waktu yang disediakan hanya 30 menit, bahkan ada 3 tempat ibadah yang disediakan oleh pihak sekolah.²⁰ Dalam hal ini siswa tahu bahwa apa yang dilakukannya itu kurang tepat dan mereka pun tahu apa yang harus mereka lakukan.

¹⁹ Wawancara dengan Satriyo Bagus, salah satu peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 18 April 2017

²⁰ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus, Selasa/18 April 2017, Jam 13.00 – 14.30 WIB

d. *Organization*

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi memberikan penekanan pada: membandingkan, menghubungkan dan mensintesis nilai-nilai. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggungjawab setiap individu untuk memperbaiki setiap hubungan - hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial. Dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwamai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan

Pada level ini masalah yang muncul adalah siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya. Buktinya beberapa siswa di sekolah ini masih ada yang menyontek ketika ulangan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa di SMA 1 Bae yang mengatakan:

“Tergantung orangnya tapi masih ada saja yang tidak jujur contohnya ketika waktu ulangan”²¹

²¹ Wawancara dengan Waahyuniayu Puspita Sari, salah satu peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 18 April 2017

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi, beliau mengatakan:

“kalau melihat anak-anak itu kurang percaya diri, makanya mereka nyontek”²²

Dalam keadaan ini perilaku siswa yang tidak jujur serta tidak amanah merupakan bukti bahwa siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam diri siswa, sehingga ketika siswa dihadapkan pada sebuah fenomena yang muncul dihadapan mereka, jiwanya bergejolak dan akhirnya mereka memilih perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan padahal mereka tahu bahwa perilaku tidak jujur dan tidak amanah merupakan perilaku yang tercela.

e. *Characterization*

yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan memengaruhi emosinya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan yang kelima ini berarti ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap dan konsisten. Ada beberapa problem yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini. Problem tersebut adalah:

- 1) Siswa Belum seluruhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya

²² Wawancara dengan Bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

Dalam pembelajaran PAI, anak didik diajarkan untuk selalu berperilaku baik dan menghindari perilaku tercela, maka seharusnya nilai-nilai tersebut benar-benar telah menjadi komitmen dirinya. Pada level ini siswa Belum seluruhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya. Kebiasaan siswa yang kurang disiplin, tidak memperhatikan proses pembelajaran, kurang aktif dalam memberikan respon, merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum begitu maksimal dapat tertancap dalam dirinya.

2) Sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa.

Guru kesulitan melakukan kontrol terhadap perkembangan afektif (sikap) siswa, karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Pengembangan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hasan Fauzi yang mengatakan:

“Namun lingkungan yang terpenting dalam mempengaruhi siswa. kalau di lingkungan sekolah guru masih bisa membimbing kalau diluar sekolah mungkin ya orang tuanya, yang saya bisa saya bisa mengatasi ya di lingkungan sekolah”²³

Selain faktor lingkungan, faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap diri anak adalah faktor keluarga, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Badi'ah yang mengatakan:

“Jadi begini, saya mengajar dengan strategi apapun jika tidak didukung dengan keluarga itu ya sama saja”²⁴

²³ Wawancara dengan Bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

²⁴ Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah selaku Guru mata pelajaran PAI pada tanggal 21 April 2017

Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi ketika tidak didukung oleh lingkungan anak, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit untuk dilaksanakan.

Contohnya ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit dilakukan manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku- perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan. Tentu saja semua itu bertolak belakang dengan akhlak yang selama ini diajarkan oleh agama kita yaitu agama Islam dan tuntunan kita nabi Muhammad SAW. yang mengajarkan bahwa disiplin wajib ditegakkan, dan sifat malas harus disingkirkan jauh-jauh. Para guru di sekolah menekankan perlunya bagi anak untuk berkata sopan dan halus disertai contoh perilaku guru, akan tetapi sikap itu akan sulit diterima oleh anak manakala luar sekolah banyak manusia yang berkata kasar dan tidak sopan terutama jika hal ini terjadi dalam lingkungan keluarga. Pembentukan sikap memang memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

3) Kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif.

Keberhasilan pembentukan afektif (sikap) siswa tidak bisa dievaluasi dengan segera oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Achmad Lathif, beliau mengatakakan:

”Ya memakai nilai sikap memang subjektivitasnya masih ada berbeda kalau nilai kognitif kan jelas kalau salah ya salah dan untuk mengetahui sikap siswa itu kan butuh waktu yang lumayan lama ya”²⁵

²⁵ Wawancara dengan Bapak Achmad Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

Berbeda dengan pembentukan pada aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dalam pembentukan afektif (sikap) siswa baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup lama. Hal tersebut disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.

4) Pengaruh kemajuan teknologi.

Teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak.

Ternyata lingkungan sekarang ini pengaruhnya sangat dahsyat, pengaruh teknologi seperti hp dan lain-lain ini²⁶

Secara perlahan tapi pasti budaya, model pemikiran, perilaku yang berbeda, yang parahnya karena tidak dibarengi perhatian dan filter dari orang tua dan guru, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkan. Sehingga, pada akhirnya membentuk karakter baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sendiri. Misalnya, secara perlahan tapi pasti, telah terjadi perubahan pandangan anak remaja kita terhadap nilai gotong royong, nilai-nilai seks, dan lain sebagainya.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Afektif Demi Tercapainya Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017

Setelah diketahui adanya problem seperti uraian di atas, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai upaya atau solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem pembelajaran afektif di SMAN 1 Bae Kudus sebagai berikut:

a. Solusi problem pada tahap *receiving/attending*

²⁶ Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah selaku Guru mata pelajaran PAI pada tanggal 21 April 2017

1) Berdoa setiap awal pembelajaran

Kesadaran siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperolehnya. Untuk mengatasi masalah kesadaran siswa setiap pembelajaran PAI guru mengawali dengan membaca doa dan melantunkan asmaul husna secara bersama-sama. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Dra. Badi'ah, beliau mengatakan:

“Setiap awal kegiatan saya selalu mengawali dengan Asmaul husna, kenapa? karena setiap orang yang membaca Asmaul husna pasti hatinya tenang, jadi tidak ada orang mau marah kalau dia sedang membaca Asmaul husna, apalagi dengan menikmati nadanya, emosi akan turun, jadi kalau tidak ada emosi kan mau menerima pelajaran anak, jadi untuk menstabilkan suasana membaca al-Qur'an, membaca Asmaul husna.”²⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah guru PAI tersebut bahwa segala sesuatu yang diawali dengan menyebut asma Allah maka akan berimplikasi baik dalam diri anak, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan pada akhirnya ilmu yang diberikan dapat masuk dalam diri anak tersebut dan diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Memberikan teguran berupa sindiran

Dalam proses pembelajaran beberapa siswa yang belum memperhatikan gurunya, maka guru langsung memberikan teguran langsung kepada siswa yang belum sadar bahwa proses pembelajaran telah berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Achmad Lathif, M.Pd.I, beliau mengatakan :

Model saya begini biasanya saya lebih mengajak kepada anak bahwa yang dilakukannya itu salah jadi biasanya saya lebih ke sindiran. Umpamanya begini jika saya sedang mengajar kalian bermain hp apakah itu benar apa salah?

²⁷ Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

Ketika anak mengatakan itu salah jadi mereka sudah berfikir jadi kembali ke individu masing masing, jadi saya mengajak anak berfikir, saya ajak berfikir kita itu diberikan akal oleh Allah itu untuk memilih mana yang baik dan mana yang salah yang paling sederhana kan begitu jika kalian tahu kalau hal itu baik kok tidak kamu lakukan berarti fungsi akal kalian sedang bermasalah, saya ngajaknya kesitu.”²⁸

Jadi sindiran yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan kepada para siswa tersebut apakah yang dilakukannya itu benar ataukah salah. Seperti ketika ada siswa yang belum mempersiapkan pelajaran ataupun mereka yang masih makan dan minum, guru memberikan sindiran kepada siswa tersebut. Sindiran yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa sadar bahwa dirinya belum sadar jika pelajaran akan segera dimulai.

3) Guru memberikan rangsangan berupa cerita

Rangsangan ini dilakukan supaya siswa senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga pada akhirnya mereka mau memperhatikan. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Hasan Fauzi, S.Pd.I yang mengatakan:

“Terkadang saya juga menyelipkan cerita, karena anak lebih suka jika guru bercerita, jadi ketika saya bercerita anak akan memperhatikan.”²⁹

Demikian pula yang disampaikan oleh Dra. Badi'ah yang memberikan rangsangan berupa cerita berkaitan dengan materi yang sedang beliau ajarkan, beliau mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran anak-anak itu lebih mengena ketika saya bercerita, jadi justru anak lebih tertarik dengan cerita, mungkin anak ini haus cerita, mereka sangat antusias kalau saya bercerita, anak saya kasih cerita itu senang, jadi inti dari firman Allah itu apa, ada pembelajaran-

²⁸ Wawancara dengan Bapak Achmad Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

²⁹ Wawancara dengan Bapak Hasan Fauzi Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

pembelajaran yang harus kita gali dari apa yang telah di dokumentasikan Allah dalam al-Qur'an." ³⁰

Guru menerapkan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Metode yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan perhatian mereka adalah dengan bercerita mengenai kandungan ayat-ayat al qur'an, kisah para nabi dan lain lain yang berkaitan dengan materi. Jadi dengan cara tersebut siswa akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga materi pembelajaran akan mudah diingat siswa.

4) Menjalin kedekatan dengan siswa

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa, sosok guru harus menjadi sosok yang disegani oleh siswa, dengan cara memberikan perhatian kepada para siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi, Beliau Mengatakan:

"Pertama memang perkenalan kemudian ingin tahu latar belakangnya apa dari SMP atau MTs, untuk yang dari SMP perhatiannya lebih dalam hal akidahnya, al-Qur'annya." ³¹

Hal ini sering dilakukan oleh guru dengan cara guru mengenali karakter dan sifat peserta didik. Dengan ini siswa akan merasa dekat dengan guru dan pada akhirnya dengan kesungguhan hati, mereka mau memperhatikan guru. Cara tersebut juga dilakukan oleh Ibu Badi'ah yang menyatakan:

"Saya juga sangat dekat dengan anak, sampai ada anak yang curhat sama saya, jadi jika ada anak yng seperti itu anggaplah seperi anak sendiri." ³²

³⁰ Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

³¹ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi Selalu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

³² Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

Dengan cara tersebut maka siswa akan tertarik kepada gurunya, jika mereka sudah tertarik dengan guru, maka dengan sendirinya mereka mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut dan pada akhirnya dia dapat menerima materi yang diajarkan.

b. Solusi problem pada tahap *responding*

Untuk mengatasi minimnya respon siswa guru biasanya menggunakan strategi agar respon siswa meningkat pada saat proses pembelajaran. Strategi tersebut diantaranya:

1) Mengaktifkan siswa

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menunjuk salah satu siswa untuk merespon atau memberikan jawaban tentang sebuah masalah. Selain itu guru juga biasanya menunjuk siswa untuk mempraktikkan shalat di depan kelas, dalam satu pertemuan siswa yang ditunjuk untuk melakukan praktek shalat berjumlah 2-3 siswa.³³

Dengan cara tersebut siswa akan aktif saat pembelajaran dan lama kelamaan diharapkan mereka akan berani mengungkapkan pendapatnya mengenai sebuah masalah

2) Menerapkan metode diskusi

Untuk mengatasi Problem *responding* pada siswa Guru menerapkan metode diskusi dengan cara membagi kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih untuk mempresentasikan materi tertentu, kemudian guru menunjuk kelompok tertentu untuk memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi.³⁴

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Achmad Lathif, beliau mengatakan:

³³ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus, Sabtu/ 15 April 2017, Jam: 12.00 – 13.30 WIB

³⁴ Observasi Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae Kudus, Sabtu/ 15 April 2017, Jam 10.15 – 11.45 WIB

“Memang begini ya, disini itu kan modelnya memakai K.13 itu kan lebih kepada keaktifan anak, biasanya saya suruh diskusi, nah masalah diskusi siswa yang aktif selalu aktif biasanya anak saya suruh milih anggotanya sendiri, kalau saya yang milih siswa yang pasif saya campur dengan yang pasif jadi mau tidak mau mereka pasti aktif.”³⁵

Jadi cara yang dilakukan guru untuk membangkitkan respon siswa dalam proses pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan metode diskusi, selain itu agar keaktifan siswa dalam diskusi bisa maksimal guru mengatur pembagian kelompok tersebut agar siswa benar benar dapat aktif selama diskusi berlangsung.

3) Menyelipkan sebuah cerita

Terkadang guru juga menyelipkan cerita agar siswa tertarik dan merespon guru karena memang siswa lebih tertarik dengan cerita. Karena mereka tertarik dan muncul rasa keingintahuan mengenai cerita tadi akhirnya mereka memberika respon. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi, beliau mengatakan:

“Terkadang saya juga menyelipkan cerita, karena anak lebih suka jika guru bercerita.”³⁶

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Badi'ah, beliau mengatakan”

“Respon siswa bagus, begitu saya masuk kelas ya bagus, mereka suka ceritanya itu.”³⁷

Jadi dengan cerita yang disampaikan oleh guru tersebut rasa keingintahuan mereka tentang sebuah kisah tertentu begitu tinggi,

³⁵ Wawancara dengan Bapak Achmad Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

³⁶ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

³⁷ Wawancara dengan ibu HJ. Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung sesaat setelah guru selesai menyampaikan rerita yang berkaitan dengan materi, beberapa siswa langsung mengangkat tangan untuk bertanya kepada guru terkait dengan materi tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan cara tersebut respon siswa menjadi meningkat.

4) Menerapkan metode *market place*

Cara lain yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan respon siswa adalah dengan menerapkan metode *market place* Pada akhir pertemuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi, beliau mengatakan:

Kemudian terkadang waktu semester akhir saya terapkan metode *market place* jadi mereka saya bagi menjadi beberapa kelompok dan membuat sebuah map tentang materi sesuai materi yang dipresentasikan sebelumnya. Setelah itu saya suruh mereka bertanya pada kelompok kelompok lain³⁸

langkah-langkahnya; guru menyuruh setiap kelompok yang sudah dibagi di awal pertemuan harus di berikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang akan materi yang disampaikan dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga anak pada akhirnya memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. muan untuk membuat bagan tentang materi yang telah dipresentasikan pada sebuah kertas kemudian ditempelkan di papan tulis, lalu setiap kelompok diharuskan mengunjungi kelompok yang lain untuk bertanya dan menanggapi tentang bagan yang dibuat oleh kelompok lain. Dengan begitu semua siswa akan menguasai dan memahami semua materi yang telah diajarkan.

³⁸ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

c. Solusi Problem pada tahap *valuing*

1) Memberikan pemahaman kepada siswa

Agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru selalu memberikan pemahaman kepada para siswa, menjelaskan dan menyadarkan mereka tentang sebuah nilai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Achmad Lathif, Beliau Mengatakan:

“Kalau saya itu malah lebih kepada memberikan pemahaman kepada anak itu, jadi dia tau apa yang dilakukan itu benar, umpama dia kan sudah tau kalau waktunya sholat ya kamu harus sholat, jadi jangan sampai kamu tau tapi tidak kamu lakukan”³⁹

Dengan memberikan pemahaman seperti itu siswa akhirnya tergerak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh gurunya dan akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bahkan untuk meminimalisir ketidakjujuran siswa pada saat ulangan guru menyertakan kata kata bijak dalam lembar ulangan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hasan Fauzi, beliau mengatakan:

“Sampai sampai saya selalu menuliskan kata kata pada lembar soal seperti kejujuran adalah kunci kesuksesan dan lain-lain.”⁴⁰

Hal tersebut dilakukan oleh guru agar hati mereka benar-benar menyadari dan meresapi kalimat tersebut sehingga perilaku mereka tidak menyimpang. Dan akhirnya mereka enggan melakukan perbuatan saah tersebut.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Achmad Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

2) Memberikan tauladan kepada para siswa

Seorang guru sudah pasti menjadi tauladan bagi anak didiknya, maka haruslah guru menjadi suri tauladan dan cerminan bagi para siswanya. Dalam wawancara dengan Bapak Hasan Fauzi beliau mengatakan:

“saya sebagai pendidik selalu memberikan tauladan yang baik dan selalu mengajar dengan baik. Kalau mereka ada yang mengikuti jejak guru berarti itu sesuai dengan harapan”⁴¹

Hal ini merupakan sesuatu yang terus dilakukan oleh para guru PAI di SMAN 1 Bae. Pada waktu shalat misalnya guru selalu memberi contoh kepada siswanya untuk menyegerakan shalat, bahkan sepanjang perjalanan menuju ke tempat ibadah, setiap menjumpai siswa guru tersebut menanyakan apakah sudah shalat atau belum, selain itu guru juga menyuruh para siswa untuk segera menyegerakan sholat dengan berjamaah.⁴²

d. Solusi problem pada tahap *organization*

1) Memberikan pengertian tentang sebuah nilai

Upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa siswi di sekolah ini mampu mengorganisasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya adalah dengan memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa. Sebagaimana wawancara dengan bapak Achmad Lathif, yang menyatakan :

“Kalau saya lebih memberikan pengertian kepada peserta didik agar mereka mau melakukan hal yang benar”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

⁴² Observasi di SMAN 1 Bae Kudus, Selasa/ 18 April 2017 Jam 13.00 –14.30 WIB

⁴³ Wawancara dengan bapak Lathif selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa benar benar mengetahui sesuatu itu baik dan benar, sesuatu itu salah dan buruk, tidak bosan-bosannya guru selalu memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa, kemudian menjelaskannya agar mereka sadar tentang nilai tersebut.

2) Mentransfer nilai agama secara intensif

Upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah Organization adalah dengan cara mentransfer nilai-nilai agama secara intensif disertai dengan praktek. Sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi, beliau mengatakan:

“Cara yang saya lakukan adalah dengan mentransfer nilai agama secara intensif kepada anak-anak, sebatas yang saya ketahui sudah ada peningkatan sejak saya mengajar, seperti ketika saya suruh mereka praktek sholat, jujur, amanah dan lain-lain, akhirnya mereka mau melakukannya”⁴⁴

Nilai agama dianggap sebagai umpan untuk mengantarkan siswa pada perilaku yang baik dan benar, maka agar siswa mampu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. membandingkan, menghubungkan dan mensintesakan nilai-nilai. anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwamai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya.

e. Solusi problem pada tahap *characterization*

Level ini merupakan tahapan tertinggi dalam ranah afektif yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan memengaruhi emosinya. Jadi individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup" tingkah lakunya menetap dan konsisten.

1) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pada tahap afektif yang terakhir ini adalah dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Achmad Lathif, beliau mengatakan:

“Di sini itu ada Irmah, kegiatan keagamaan jalan setiap hari ahad, peringatan hari besar Islam, shalat Idul adha dan lainnya, ada kegiatan termasuk nilai afektif disitu ada juga istighosah untuk kelas XII bahkan lebih sekali, jadi ikhtiar batinnya bagus”⁴⁵

Kegiatan keagamaan sebagai wadah menyebarkan dakwah Islam di SMAN 1 Bae diselenggarakan setiap hari minggu bertempat di musola sekolah. Kegiatan ini diisi dengan ceramah keagamaan oleh para guru baik dari dalam maupun luar sekolah. Tidak hanya itu setiap ada hari besar islam seperti hari raya qurban, maulid nabi dan isra' mi'raj selalu diselenggarakan di sekolah ini. Hal ini dapat membangkitkan benih benih nilai kerohanian siswa agar nilai nilai agama senantiasa melekat dalam jiwanya hingga setiap jengkal langkahnya dan setiap hembus nafasnya berada dalam koridor ajaran agama Islam.

2) Memberikan motivasi

Cara lain yang dilakukan oleh guru PAI agar nilai benar-benar tertancap dalam diri mereka adalah dengan memberikan motivasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Badi'ah dalam waawancaranya beliau mengatakan:

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Lathif selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

“Anak itu malah lebih suka bertanya kepada saya mengenai problem kehidupannya, waktu saya menjelaskan materi tentang busana muslim itu sampai menyalahi kurikulum, saya terus memberikan motivasi kepada mereka karena ini paling penting buktinya ada beberapa anak yang belum memakai jilbab sekarang dia mau memakai jilbab. Saya memberikan keterangan sampai berkali-kali. Sehingga anak bisa mengambil kesimpulannya sendiri.”⁴⁶

Dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini terbukti bahwa rata-rata hampir semua pelajar putri yang beragama muslim memakai jilbab. Pada awal masuk di SMA 1 Bae sebagian dari mereka yang belum memakai jilbab pada saatnya mereka mau memantapkan hatinya untuk memakai jilbab. Ini merupakan implikasi dari motivasi yang diberikan guru kepada para siswa untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama Islam.

3) Menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua

Solusi atau upaya terhadap pemecahan problem yang berhubungan dengan kontrol perkembangan siswa adalah dari pihak sekolah atau tenaga pendidikan agar selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada, baik dari segi guru maupun siswanya. Untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya guru biasanya bertanya kepada mereka tentang apa yang sudah diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Badi'ah, beliau mengatakan:

“Saya mempunyai standart, jadi saya bertanya kepada mereka tentang shalatnya bagaimana”⁴⁷

Sedangkan guru PAI yang lain menyatakan bahwa untuk mengetahui perkembangan siswanya biasanya ada komunikasi

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

dengan wali kelas siswa terkait. Sebagaimana wawancara dengan bapak Achmad Lathif yang mengatakan:

“Memang kita kalau seperti itu yang lebih hafal kan wali kelasnya biasanya ada komunikasi antara wali kelas tentang anak tersebut”⁴⁸

Hal ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru PAI saja tetapi juga bisa dilakukan oleh guru-guru yang lainnya. Karena baik dan tidaknya akhlak siswa tidak hanya dibebankan oleh guru PAI saja artinya semua guru bertanggung jawab atas semua itu, jadi kurang tepat jika ada anggapan bahwa baik dan buruknya akhlak siswa tergantung kepada guru agamanya. Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan cara, guru selalu berkomunikasi dengan sesama guru terutama guru wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sikap siswa di luar kelas dalam hal ini adalah di lingkungan keluarga. Dan bagi orang tua harus selalu berupaya untuk selalu meminta informasi kepada gurunya mengenai perkembangan putra-putrinya, di samping itu orang tua senantiasa berupaya meningkatkan pendidikan putra putrinya. Jika ada orang tua yang beranggapan bahwa baik dan buruknya siswa tergantung kepada gurunya, maka anggapan tersebut kurang tepat. Justru orang tualah yang seharusnya bisa menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak..

4) Memperhatikan dan mengamati perilaku peserta didik

Solusi atau upaya pemecahan terhadap problem yang berhubungan dengan evaluasi aspek afektif siswa adalah guru setiap saat selalu mengamati akhlak siswanya, sebagai contoh ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengecek bacaan

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Lathif Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 2 Mei 2017

alqur'an siswa, dengan membuat table seberapa sering siswa membaca alqur'an di rumah.⁴⁹

Bentuk pengamatan dan perhatian guru dapat pula berupa peringatan yang diberikan kepada para siswa dalam bentuk guru mengingatkan peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasan Fauzi yang mengatakan:

“Misalkan mereka melakukan kesalahan langsung diingatkan, ketika mereka membuang sampah tidak pada tempatnya langsung diingatkan, jalan mendahului gurunya langsung diingatkan jadi langsung diingatkan”⁵⁰

Demikian pula seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik di sekolah ini yang mengatakan:

“Dulu waktu awal awal ada tapi terus diberitahu bu Badi' itu namanya tidak jujur tidak adil, jadi bu Badi' ketika ada siswa yang menyimpang langsung diingatkan”⁵¹

Ini merupakan contoh dari pengamatan guru terhadap perilaku peserta didik. Saat di luar proses pembelajaran guru selalu mengawasi dan memperhatikan perilaku siswa, jika kedapatan siswa yang melakukan tindakan negative guru langsung menegurnya dan memberikan pengertian tentang perilaku yang benar.

5) Melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi

Solusi atau upaya pemecahan problem yang berhubungan dengan pengaruh kemajuan teknologi adalah kita tidak menolak kebudayaan baru dan perubahan, akan tetapi, untuk menyikapi dan menerimanya tetap harus ada pemilihan dan filter, agar nantinya

⁴⁹ Observasi Proses Pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae kodus, Sabtu/15 April 2017, Jam 08.30 – 10.15 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Hasan Fauzi selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 25 April 2017

⁵¹ Wawancara dengan Wahyuniayu Puspita Sari, salah satu peserta didik di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 18 April 2017

semua itu bisa memberikan efek positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, serta bagi kehidupan. Sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Ibu Badi'ah, Beliau mengatakan:

“Ternyata lingkungan sekarang ini pengaruhnya sangat dahsyat, pengaruh teknologi seperti hp dan lain-lain ini kita harus punya filter berupa nilai nilai keislaman agar anak tidak terpengaruh dengan kemajuan teknologi yang negatif.”⁵²

Memang teknologi sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik, disinilah peran nilai nilai moral keagamaan dalam menangkal dampak negative dari kemajuan teknologi tersebut. Lagi-lagi ditekankan khususnya kepada peran orang tua harus senantiasa memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih pada anak. Supaya anak mengetahui apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik untuk dirinya. Selain itu untuk seorang guru dalam memberikan atau menyampaikan informasi kepada peserta didik, maka informasi tersebut haruslah informasi yang bermakna dan baik bagi siswa yang bersangkutan.

3. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta/prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi.⁵³

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan

⁵² Wawancara dengan ibu Badi'ah Selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus pada tanggal 21 April 2017

⁵³ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Cet. 5.hlm. 1.

problem atau masalah- masalah yang terjadi dalam implementasi pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sejumlah dokumen mengenai evaluasi pembelajaran aspek afektif siswa. Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hirarki dan susunannya.⁵⁴

Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang di dukung data.⁵⁵ Setelah data yang dimaksudkan dapat terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data-data tersebut. Data yang terkumpul kebanyakan bersifat fenomenologis pendidikan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan problem-problem dalam implementasi pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bae Kudus, yang disertai dengan solusi-solusi atas problematika tersebut kemudian menganalisisnya.

Keberhasilan SMAN 1 Bae Kudus dalam mencetak generasi muda yang berkualitas bukan tanpa kendala dan hambatan. Bahkan sampai saat ini kendala dan hambatan terus datang menghadang.maka hal itu perlu ditanggulangi atau doiminimalisir agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara terhadap beberapa guru PAI di SMAN 1 Bae Kudus, ada beberapa kendala atau hambatan yang menyebabkan pembelajaran kurang begitu maksimal. Kendala atau hambatan tersebut antara lain

a. Problematika dalam pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017

1) Problem pada tahap *recaiving/attending*

⁵⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, hlm. 27.

⁵⁵Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Progam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 112.

Ada dua problem yang dialami guru dalam proses pembelajaran PAI ranah afektif di SMAN 1 Bae. Problem tersebut adalah:

a) Siswa belum Sadar bahwa proses pembelajaran telah dimulai

Kesadaran diri seseorang merupakan alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran pada peserta didik, karena kesadaran merupakan modal penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Kesadaran dimulai dengan pengetahuan dasar atau beberapa jenis kemampuan yang belum sempurna untuk mengetahui atau menyadari apa yang terjadi. Kesadaran merupakan energi pokok yang luar biasa yang terdapat pada pikiran yang berpengalaman secara sadar.

Kesadaran peserta didik akan berhubungan dengan minat yang merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jika siswa mempunyai minat yang besar pada sebuah mata pelajaran maka sudah pasti dia akan menyadari bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar

b) Kurangnya perhatian siswa

Interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar;

terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa ada faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi Khususnya afektif, yang dimiliki, tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam situasi yang sama. Anak didik dalam menerima pelajaran ada yang positif dan ada pula yang negatif. Apabila menerima secara positif maka anak akan memperhatikan, berbuat sesuatu yang baik, dan menerima sesuatu dengan baik. Sebaliknya, bila anak didik memiliki sikap negative, maka ia akan mencela, menolak, dan tidak menyukainya

2) Problem pada tahap *responding*

Problem pada tingkatan ini adalah siswa kurang aktif dalam menanggapi respon. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri maupun yang datang dari luar diri. Pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Kadang-kadang terjadi atau dijumpai hambatan, terutama berhubungan dengan adanya gejala pasif dari siswa tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar. Gejala semacam ini dapat mengganggu situasi kegiatan belajar. Jika keadaan tersebut dibiarkan, maka sasaran yang ingin dicapai terhambat.

Munculnya gejala pasif dalam kegiatan belajar disebabkan oleh faktor tertentu. Siswa yang menunjukkan gejala semacam ini dapat dipandang sebagai siswa yang bermasalah dalam belajarnya, yang perlu mendapat penanganan atau bantuan. Mengingat penyebab munculnya masalah itu bersifat perseorangan (individual), maka penanganannya pun harus dilakukan secara individual pula.

Menangani siswa yang menunjukkan gejala pasif dalam belajar, perlu terlebih dahulu ditelusuri penyebabnya secara perseorangan. Penyebab munculnya gejala ada datang dari dalam diri sendiri, atau datang dari luar diri sendiri.

Faktor dari dalam diri sendiri misalnya Kurangnya kecakapan atau kemampuan, baik bakat maupun pengalaman belajar, kurang berminat terhadap materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, atau mendapat kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Sedangkan faktor dari luar diri sendiri seperti adanya masalah dilingkungan keluarga atau lingkungan teman-temannya.

3) Problem pada tahap *valuing*

pada level ini Siswa belum memiliki keyakinan nilai. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya). Dalam hal ini nilai yang dijadikan sebagai acuan pendidikan agama Islam adalah nilai yang diajarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai yang dikembangkan meliputi nilai universal dan nilai keislaman yang spesifik. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar siswa mampu menghayati fenomena sehingga dapat membedakan suatu yang lebih penting dalam hidup, benar-salah dan baik-buruk

Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus Sebagai guru kita pasti menginginkan peserta didik kita setelah mempelajari suatu nilai atau perilaku tertentu mau melaksanakannya. Misalnya; ketika anak diajarkan bahwa membaca Al-Quran itu merupakan ibadah dan mendapat pahala, kemudian anak didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Ketika anak diajari shalat, lalu ia mau melaksanakannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari hasil belajar tingkat *valuing*

4) Problem pada tahap *organization*

Masalah yang dihadapi guru pada tahap ini adalah siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam diri siswa, sehingga ketika siswa dihadapkan pada sebuah fenomena yang muncul dihadapan mereka, jiwanya bergejolak dan akhirnya mereka memilih perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan padahal mereka tahu bahwa perilaku tidak jujur dan tidak amanah merupakan perilaku yang tercela.

Pada tahapan ini siswa harus dapat mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan diri nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan *nilai* yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Mengatur atau mengornisasikan merupakan jenjang yang lebih tinggi dari pada *receiving*, *responding* dan *valuing* sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil dan sebagainya. Disisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwamai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun, anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organization* ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan

5) Problem pada tahap *characterization*

Masalah yang peneliti temukan terkait dengan ranah afektif pada tingkatan ini adalah:

- a) Siswa Belum seluruhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya

Siswa selalu diajarkan untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku tercela, maka seharusnya nilai- nilai tersebut benar-benar telah menjadi komitmen dirinya. Pada level ini siswa Belum seluruhnya dapat menginternalisasikan nilai sehingga menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya. Kebiasaan siswa yang kurang disiplin, tidak memperhatikan proses pembelajaran, kurang aktif dalam memberikan respon, merupakan bukti bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum begitu maksimal dapat tertancap dalam dirinya. siswa belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam diri siswa, sehingga ketika siswa dihadapkan pada sebuah fenomena yang muncul dihadapan mereka, jiwanya bergejolak dan akhirnya mereka memilih perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan padahal mereka tahu bahwa perilaku tidak jujur dan tidak amanah merupakan perilaku yang tercela.

Karakterisasi suatu nilai atau kelompok nilai merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki pandangan hidup yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "

pola hidup", tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

b) Sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa.

Dalam kegiatan pendidikan unsur lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak anak. Karena dalam lingkungan, anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut Prof. Dr. Nasution bahwa : Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak, jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula, sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama, kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak.⁵⁶

Di samping itu penyebab lainnya adalah kurangnya komunikasi orang tua terhadap guru menyangkut perkembangan putra-putrinya. Karena kebanyakan orang tua menganggap bahwa kalau mereka sudah menyekolahkan putra-putrinya berarti tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dibebankan kepada guru artinya orang tua sering lepas tangan terhadap perkembangan putra-putrinya, apalagi mengingat kebanyakan latar belakang siswa dari kalangan petani dan nelayan yang pastinya kurang adanya waktu bagi orang tua untuk memantau perkembangan putra-putrinya

Untuk itu bagi para pendidik dan orang tua diharapkan dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada anak sejak dini tentang dasar-dasar keimanan untuk mengarungi

⁵⁶S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, hlm. 154

dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada.

c) Kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif.

Keberhasilan pembentukan sikap memang tidak dapat dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan karena sikap berhubungan internalisasi nilai yang membutuhkan proses yang lama. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah memiliki sikap jujur hanya melihat suatu kejadian tertentu. Selain sikap jujur perlu diuraikan pada indikator-indikator yang mungkin sangat banyak, juga menilai sikap jujur perlu dilaksanakan terus menerus hingga mengkristal dalam segala tindakan dan perbuatan. Evaluasi yang sering dilakukan pada siswa adalah penilaian hasil belajar yang biasanya dilakukan di setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan. Selain itu adalah tengah semester dan akhir semester. Evaluasi dari ranah afektif sulit dilakukan disebabkan karena evaluasi aspek afektif tidak bisa dilakukan secara cepat artinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahuinya, faktor lain adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru di SMAN 1 Bae Kudus, di samping itu penyebab lain adalah kurangnya komunikasi antara orang tua siswa dengan guru.

d) Pengaruh kemajuan teknologi.

Sebagaimana yang diketahui bahwa munculnya isu kemerosotan martabat manusia yang terjadi akhir-akhir ini, dapat diduga bahwa akibat krisis moral terjadi karena ketidakseimbangannya antara kemajuan Iptek dan Imtaq di

era globalisasi serta kurangnya kewaspadaan dalam memilih lingkungan pergaulan

Kemajuan teknologi yang begitu pesat pasti akan membawa dampak negatif pada beberapa aspek. Diantaranya aspek pendidikan anak. Hal ini disebabkan karena zaman sekarang khususnya teknologi informasi yang banyak menyuguhkan aneka pilihan program acara yang kurang mendidik bagi anak, misalnya, yang banyak menayangkan program acara yang bernuansa pornografi, sekaligus program acara yang memiliki latar belakang budaya berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda dan banyak yang ditonton oleh anak-anak sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak. Secara perlahan tapi pasti budaya asing yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal mrembes dalam setiap relung kehidupan, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku.

b. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2016/2017

Solusi adalah jalan keluar dari sebuah permasalahan. Dengan adanya solusi dari problem-problem di atas, diharapkan pembelajaran aspek afektif di SMAN 1 Bae Kudus dapat berjalan lebih maksimal lagi.

1) Solusi problem pada tahap *receiving/attending*

a) Berdoa setiap awal pembelajaran

Doa yang dilaksanakan di SMAN 1 Bae berupa Asmaul usna dan doa-doa lainnya seperti meminta ilmu yang bermanfaat, meminta kefahaman dan lain-lain. Pentingnya

do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap siswa-siswi kita untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridloinya, dan insya Allah segala aktivitas belajar-mengajar pada hari itu dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat penuntut ilmu yang selalu berdzikir kepada-Nya.

Dalam mengawali aktivitas belajar-mengajar di kelas, do'a merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru, terlebih lagi pada setiap siswa-siswi. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanjatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadiran Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik serta memohon dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima siswa-siswi dari pagi hingga siang hari (waktu menjelang pulang) tersebut.

b) Memberikan teguran dan sindiran

Pada kenyataannya proses pembelajaran di kelas jarang sekali dijumpai siswa yang selalu tertib, diam, tidak ramai di setiap pelajaran. Tidak jarang dalam mengikuti pelajaran siswa tidak pernah serius, maunya selalu bercanda, suasana kelas jadi ramai karena siswa bicara sendiri dan berlaku urakan. Misalkan saja jika salah satu siswa bicara salah, satu kelas kompak menyoraki dengan suara lantang “huuuu.....”. Demikian pula, jika ada siswa yang membuat kelucuan pasti dengan serentak satu kelas tertawa sampai terbahak-bahak, bahkan tanpa mempedulikan keberadaan guru di kelas. Apalagi pada mapel-mapel yang dianggap mudah dan pada jam-jam

pelajaran ke-6 dan selanjutnya, jelas sekali siswa tidak lagi mempunyai semangat atau motivasi belajar.

Guru yang mengajar selalu mengingatkan untuk diam dan belajar dengan tenang dan serius mendengarkan pelajaran. Tetapi diingatkan belum 10 menit sudah ramai lagi, sehingga lebih banyak waktu terbuang dari pada waktu untuk pelajaran. Bahkan setiap pertemuan lebih dari 5 kali guru mengingatkan dengan tujuan agar siswa kembali diam dan tenang, dan kelas dapat berkonsentrasi lagi dalam pelajaran.

Untuk menghadapi keadaan kacau atau gaduh saat proses pembelajaran berlangsung atau agar siswa dapat termotivasi kembali dalam belajar, salah satunya adalah dengan cara guru dapat memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik yang dapat diberikan guru terdapat dalam berbagai bentuk seperti: kecaman, sindiran, atau teguran terhadap siswa. Bentuk hukuman yang mendidik yang paling sering digunakan guru adalah teguran.

Teguran yang sesungguhnya merupakan hukuman juga dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa, jika dibandingkan dengan sindiran ataupun kecaman keras. Hukuman dalam bentuk celaan sebisa mungkin dihindarkan guru, karena kemungkinan besar dapat menimbulkan rasa putus asa dalam diri siswa sehingga motivasi belajarnya mati atau hilang.

c) Guru memberikan rangsangan berupa cerita

Sebagaimana telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku

Dengan adanya Fenomena kejiwaan ini seharusnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari Metode cerita tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilah dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing-masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Seringkali guru PAI memberikan rangsangan cerita para nabi dalam al-qur'an. Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa peri kehidupan para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa, semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyampaikan kisah-kisah Qur'ani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikan-nya masing-masing.

d) Menjalin kedekatan dengan siswa

Seorang pendidik memang harus memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok.

Dalam pandangan peneliti para guru sudah berperan aktif sebagai pembimbing dan sebagai penasehat. Namun peran

tersebut hendaknya dikembangkan sehingga hasil proses pendidikan lebih baik daripada proses-proses pendidikan sebelumnya. Menurut peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan peran aktif guru baik sebagai pembimbing, sebagai suri tauladan serta sebagai penasehat dapat dilakukan melalui peningkatan profesionalitas guru.

2) Solusi Problem pada tahap Responding

Untuk mengatasi minimnya respon siswa guru biasanya menggunakan strategi agar respon siswa meningkat pada saat proses pembelajaran. Strategi tersebut diantaranya:

a) Mengaktifkan siswa

Mengaktifkan siswa dalam kelas merupakan tanggung jawab guru. Guru bukan semata-mata menjadi seorang yang memberi penjelasan mengenai sebuah bentuk pelajaran yang akan disampaikan namun lebih dari itu adalah guru diharapkan mampu memberikan stimulus kepada semua siswanya agar mereka bisa ikut berpartisipasi dalam ruangan kelas.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Bae sudah membuahkan hasil namun perlu ditingkatkan lagi agar siswa benar-benar aktif. Sesungguhnya banyak cara yang bisa dilakukan agar semua siswanya aktif belajar dalam kelas banyak metode pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas seperti metode index card match, diskusi, every one is a teacher here dan masih banyak lagi. Guru hendaknya melakukan variasi metode agar siswa tidak merasa bosan dan terus aktif pada setiap proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan seberapa besar minat siswa terhadap materi pelajaran, dan sebagai bukti kesungguhannya dalam mengikuti proses sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik

b) Menerapkan metode diskusi

Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Bae dilakukan dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian memberikan materi untuk setiap kelompok untuk dipresentasikan. Ada beberapa ragam cara diskusi yang dapat dilakukan oleh guru agar kegiatan diskusi tidak berjalan monoton sehingga peserta didik tidak bosan. Misalnya: Diskusi Sub kelompok, yaitu dengan membagi siswa menjadi kelompok kecil sebelum dikembalikan menjadi kelompok besar. kelompok kecil tersebut bekerja untuk menemukan setiap jawaban atas soal yang telah disampaikan guru. panel merupakan model pembelajaran yang mendorong setiap siswa mampu menyampaikan pendapatnya, kemudian di coba disampaikan oleh siswa yang lain dengan pendapat berbeda lainnya. muara akhirnya adalah mereka belajar mengemukakan pendapat satu sama lain. Dalam berdiskusi Guru juga dapat memerintahkan seorang murid menyampaikan pendapatnya, namun siswa yang sudah berpendapat tersebut diminta menunjuk teman lainnya untuk berpendapat berbeda mengenai satu persoalan yang sama.

c) Menyelipkan sebuah cerita

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat

membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan padakreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan

Pemilihan atau penempatan sebuah cerita dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai juga kondisi siswa. Hal ini juga dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh, karena penggunaan variatif metode akan menimbulkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar. Dan pada pelaksanaannya metode bercerita yang diterapkan ternyata sangat mendapatkan perhatian yang baik dari peserta didik atau siswa-siswi. Hal ini akan terlihat dari perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita tersebut.

d) Menerapkan metode *market place*

Metode *market place* yang diterapkan pada akhir pertemuan memang bisa meningkatkan minat dan perhatian siswa sehingga siswa aktif mengikuti proses pembelajaran ada beberapa keunggulan dalam penggunaan metode ini diantaranya: Guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, materi atau isi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan, dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas dengan adanya media pembelajaran bisa mengurangi rasa bosan, jenuh dan mengantuk yang terjadi pada peserta didik tersebut, menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi belajarnya, dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain

Di samping itu metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya: memerlukan keterampilan guru secara khusus, memerlukan waktu yang banyak, memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan, keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasika, bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan.

3) Solusi problem pada tahap *valuing*

a) Memberikan pemahaman kepada siswa

Pemahaman yang selalu diberikan oleh guru kepada siswa akan mempengaruhi perilakunya. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan pemahaman kepada peserta didik agar senantiasa melakukan perbuatan yang benar.

Setiap kali guru melihat perbuatan siswanya yang tidak benar guru langsung mengingatkan dan menjelaskan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah. Nah dengan strategi seperti ini siswa akan selalu mengingat apa yang telah deikatakan oleh gurunya, hingga akhirnya mereka tidak akan melakukan hal tersebut.

Proses memberikan pemahaman kepada peserta didik tidak hanya dilakukan guru di dalam kelas tetapi juga harus dilakukan oleh guru di luar kelas. Di SMAN 2 Bae. Strategi ini digunakan oleh guru ketika melihat satu dua siswa atau bahkan pada segerombol siswa yang melakuakn hal yang tidak benar. Mungkin pemberian pemahaman kepada siswa akan lebih membekas manakala pemahaman tersebut diberikan oleh guru kepada setiap individu.

b) Memberikan tauladan kepada para siswa

sebagaimana telah diketahui bahwa guru adalah pribadi kunci yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, perkembangan intelektual dan peningkatan motivasi belajar.

Oleh karena itu hendaknya guru atau pendidik mengetahui beberapa hal kedudukan guru, bahwa Islam menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.⁵⁷

Peran pendidik sebagai model (*uswah*) pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong oleh siswa-siswinya dan akan selalu di rekam dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh mereka. (3) Peran pendidik sebagai penasehat, Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok.

Dalam pandangan peneliti para guru sudah berperan aktif sebagai pembimbing, sebagai model, serta sebagai penasehat. Namun peran tersebut hendaknya dikembangkan sehingga hasil proses pendidikan lebih baik daripada proses-proses pendidikan sebelumnya. Menurut peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan peran aktif guru baik sebagai pembimbing, sebagai suri tauladan serta sebagai penasehat dapat dilakukan melalui peningkatan profesionalitas guru.

Keteladanan dalam dunia pendidikan dikenal dengan Metode pembiasaan atau modeling yang sudah dilakukan oleh guru-guru di SMAN 1 Bae Kudus terutama guru PAI,

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 76

seharusnya hal tersebut juga harus dilakukan oleh semua guru dan juga di lingkungan keluarga siswa terutama oleh orang tua siswa. Karena baik dan tidaknya sikap siswa tidak hanya dibebankan kepada guru-guru saja justru lingkungan keluargalah yang nantinya menentukan baik dan tidaknya sikap siswa. Metode pembiasaan bisa dilakukan dengan cara memberikan penguatan. Guru memberikan penguatan atau pujian kepada siswa yang telah berhasil menunjukkan prestasi dengan baik dan mengarahkan serta memperbaiki prestasi siswa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seorang pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah bagi guru memberikan teladan yang baik. Memperhatikan hal tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan atau modeling mempunyai arti penting dalam mendidik, Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, akan ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperilaku buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berpengaruh buruk. Metode modeling sendiri Rasulullah SAW. juga merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakan beliau dan kemudian menerjemahkan tindakan beliau ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah SWT., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna,

adalah keteladanan Rasulullah SAW., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik (guru) ataupun orang tua sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

4) Solusi problem pada tahap *organization*

a) Memberikan pengertian tentang sebuah nilai

Mengingat bahwa siswa SMAN 1 Bae mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari aspek pendidikan (lulusan SMP atau MTs), maupun aspek ekonomi atau status pekerjaan orang tua. Oleh karena itu proses pendidikan agama pada momen tertentu dapat dilakukan sama rata atau tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, namun pada momen yang lain proses pembinaan akhlak harus dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa. Dan menurut peneliti, pendidikan akhlak akan efektif bila pendidikan akhlak dilakukan dengan memperhatikan proses pendidikan yang pada momen tertentu pendidikan akhlak dilakukan dengan sama rata, dan pada momen yang lain dilakukan tidak sama rata.

b) Mentransfer nilai agama secara intensif

seorang pendidik, dalam melaksanakan transfer nilai-nilai moral setidaknya terdapat tujuan untuk membimbing dan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dengan metode tertentu, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar anak dapat menemukan kediriannya sehingga dapat merealisasikannya di tengah masyarakat..

untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pelaksanaan transfer nilai-nilai agama, seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, mampu memilih dan menggunakan materi dan alat, sehingga proses dalam mentrasfer nilai-nilai agama berjalan dengan baik dan sukses.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran yang dapat dilakukan guru PAI diantaranya: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, outbound dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai keagamaan.

5) Solusi problem pada tahap *characterization*

a) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan sebagai wadah menyebarkan dakwah Islam di SMAN 1 Bae diakui memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik rutin diselenggarakan setiap hari minggu, keaktifan peserta didik dalam irmas, peringatan hari-hari besar islam dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang agama sehingga memberikan sentuhan rohani siswa yang pada akhirnya mempengaruhi karakter kepribadian siswa menjadi lebih baik

b) Memberikan motivasi

motivasi pendidik memang penting dalam membentuk moral atau tingkah laku anak, karena motivasi mempunyai fungsi membangkitkan, memberi kekuatan dan memberi arah terhadap tingkah laku yang diinginkan

Keputusan anak untuk berkehendak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun di dalam dirinya sebelumnya. Apabila ia telah termotivasi dengan baik, dia akan menerima logika dari ajaran-ajaran yang diwariskannya dan bertahan terhadap godaan

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam mendekatkannya. Untuk ini membutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa dengan menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan prilaku tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai moral. Oleh karena itu guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik atau siswa akan tumbuh kesadaranya dan kemauannya, untuk mempraktek segala sesuatu yang sudah di pelajarnya.

Guru juga dapat memberikan motivasi berupa Penyemangat. Memberikan ucapan dan kata semangat kepada

semua siswa merupakan hal paling baik yang dianjurkan dalam belajar. mendatangi setiap siswa yang sedang belajar memberikan apresiasi kepada mereka walaupun hasil yang diperoleh tidak dan belum memuaskan merupakan penggerak keinginan siswa untuk semakin aktif belajar.

c) Menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua

kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola organisasi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu cirinya ini adalah kemampuan menerjemahkan visi dan misi lembaga merupakan pedoman atau penentu arah kebijakan lembaga atau organisasi yang harus dengan cepat dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan praktis di lembaga yang bersangkutan.

Seorang profesional, dimanapun mereka berada, akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya dan dapat mengatur strategi terbuka menerima ide-ide baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus meningkatkan kemampuan pribadi untuk menanganinya dan bukan sekedar mengikuti standar prosedur pemecahan masalah yang dipraktikkan dalam masyarakat.

Sealain itu latar belakang keluarga juga membawa dampak yang besar terhadap kontrol perkembangan siswa. Profesi orang tua juga membawa pengaruh sebab merupakan bagian dari kontrol. Hal ini sangat menentukan baik dan tidaknya sikap siswa. Bagi siswa yang mempunyai orang tua sebagai guru, mereka senantiasa mengawasi, mengontrol perkembangan putra-putrinya. Karena mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk mengontrol perkembangan putra-putrinya

Melihat kenyataan seperti itu ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan untuk mengontrol perkembangan siswa sehingga kemajuan dalam dunia pendidikan dapat dioptimalkan, yaitu pertama dari pihak sekolah, Sekolah atau tenaga pendidikan agar selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada, baik dari segi guru maupun siswanya. Sebagai contoh guru selalu mengembangkan strategi mengajar dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran. Disamping itu juga perlunya perhatian khusus oleh guru untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya yang dapat menghambat kemauan belajarnya.

Yang selanjutnya keluarga, diupayakan orang tua untuk peningkatan pendidikan putra putrinya diantaranya sebagai berikut : 1) Menghargai dan memotivasi putra putrinya untuk selalu meningkatkan kemampuan didalam belajarnya. 2). Memberi kebebasan berkreasi bagi anak-anaknya, namun tetap memberikan pengawasan didalam perkembangannya. 3). Memberikan suasana keakraban dan kebersamaan dengan anak-anaknya dirumah, sehingga anak merasa betah dan nyaman di rumah. 4). Mendorong dan melatih kemandirian terhadap anak dengan memberikan tugas-tugas tertentu. 5). Memberikan pujian dan penghargaan apabila anak-anaknya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Untuk mengetahui keadaan siswa, dapat dilakukan dengan cara, guru selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa (wali siswa) dan sesama guru terutama guru wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sikap siswa di luar kelas dalam hal ini adalah di lingkungan keluarga. Upaya tersebut sesuai dengan teori- teori

pendidikan yang menganjurkan seorang guru untuk mengadakan penilaian aspek afektif, baik itu di sekolah ataupun di rumah dengan cara sering berkomunikasi kepada orang tua siswa

d) Memperhatikan dan mengamati perilaku peserta didik

Dalam kegiatan pendidikan unsur lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak anak. Karena dalam lingkungan, anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut Prof. Dr. Nasution bahwa : Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak, jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula, sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama, kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak.⁵⁸

Selanjutnya Ibnu Sina "menganjurkan pula supaya memilihkan lingkungan hidup yang baik bagi anak-anak dan memilih pula anak-anak yang baik-baik untuk teman bergaul di sekolah".Hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan lingkungan yang sehat di luar rumah.⁵⁹

Untuk itu bagi para pendidik dan orang tua diharapkan dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada anak sejak dini tentang dasar-dasar keimanan untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada..

⁵⁸S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, hlm. 154

⁵⁹*Ibid*, hlm. 154

e) Melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Misalnya, dalam aspek pendidikan. Banyak sekali dampak positif dan negatif nya. Saat ini penerapan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan di Indonesia belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini antara lain di sebabkan karena pemerintah selaku regulator belum memiliki konsep yang jelas dalam merumuskannya. Penerapan TIK lebih dimaknai sebagai penyediaan saran dan prasarana yang didistribusikan ke unit-unit pendidikan di sekolah misalnya.

Sudah tidak asing lagi kita dengar, guru memberi tugas pada siswa melalui internet. Otomatis siswa sering menggunakan internet sebagai sumber mencari tugas. Tetapi tidak sedikit dari mereka menyalah gunakan internet sebagai mencari hal-hal yang bersifat negatif, seperti melihat situs-situs pornografi dan lain sebagainya. Bayangkan jika yang melihat situs-situs porno anak di bawah umur dalam hal ini adalah siswa. Ini merupakan sebagian masalah pada teknologi informasi dan komunikasi terhadap aspek pendidikan. Ini sangat memprihatinkan dan akan mengancam kualitas pendidikan di negeri ini, sebab akan berpengaruh pada sikap atau tingkah laku siswa.

Dari contoh masalah di atas, sangat disayangkan, karena pada dasarnya pelajar tidak pantas melihat situs-situs pornografi atau pun yang berbau negatif. Kejahatan seksualitas, penyebaran situs-situs yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Tidaklah mencerminkan sikap seorang pelajar yang sepatutnya.

Tujuan awal ditemukannya internet adalah membantu semua orang yang ingin mendapatkan informasi secara cepat

dan update dari segala penjuru dunia. Namun di dalam perjalanannya terdapat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pelajar dalam hal ini siswa harus bisa memanfaatkan internet secara maksimal untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan berfikir dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain ia adalah generasi terdidik dan menjadi harapan bangsa di masa depan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah paling penting peranan orang tua untuk mengawasi dan memberikan penjelasan kepada anak-anaknya tentang baik dan buruknya internet hal ini juga harus dilakukan oleh seorang guru. Selain itu orang tua juga harus membekali anak-anaknya pengetahuan tentang nilai-nilai agama, meskipun tidak sedikit orang yang paham agama tetapi masih saja melakukan hal-hal negatif, tapi setidaknya anak mempunyai pondasi atau bahkan perisai untuk menolak hal-hal negatif tersebut. Di samping itu harus ada kesadaran dari diri siswa sendiri untuk menghindari masalah-masalah penyalahgunaan internet dan mengetahui dampak negatifnya.

Salah satu esensi dari proses pendidikan tidak lain adalah penyajian informasi. Dalam menyajikan informasi, haruslah komunikatif. Demikian pula yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam pendidikan informasi yang tepat disajikan adalah informasi yang dibutuhkan, yakni yang bermakna, dalam arti secara ekonomis menguntungkan, secara teknis memungkinkan dapat dilaksanakan, secara sosial-psikologis dapat diterima sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan sesuai atau sejalan dengan kebijaksanaan atau tuntutan perkembangan yang ada.

Dalam memberikan atau menyampaikan informasi kepada peserta didik, maka informasi tersebut haruslah informasi yang bermakna dan baik bagi siswa yang bersangkutan. Untuk dapat mengetahui dan memahami informasi yang benar-benar dibutuhkan, bahkan prioritas informasi yang dibutuhkan perlu kita pahami. Komunikator dalam hal ini guru perlu bertindak sebagai pengamat dan pendengar yang baik. Jadi bukan informasi yang kita ketahui yang disampaikan, tetapi yang disampaikan adalah informasi yang benar-benar bermakna dan dibutuhkan oleh siswa.

4. Temuan Penelitian

Setiap peserta didik pasti mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda beda, latar belakang tersebut akan membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan peserta didik. hal ini tentunya juga akan membawa dampak pada prestasi mereka. Pobleem kehidupan yang dialami peserta didik akan menjadi penghambat proses transfer ilmu dalam diri mereka. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui latar belakang siswa adalah dengan cara mengevaluasi bacaan Al-Qur'an masing masing peserta didik. Dengan cara ini jika siswa tidak bisa membaca Al Qur'an berarti dia mempunyai masalah.
- b. Perhatian dan kasih sayang seorang guru yang menganggap anak didik seperti anak kandung sendiri, rasa kasih sayang seorang guru terhadap muridnya yang diaktualisasikan melalui bentuk perhatian kepada siswa sangat mempengaruhi mental peserta didik. dalam hal ini guru memegang tanggung jawab atas keberhasilannya dalam memperbaiki akhlaq peserta didik. rasa tanggung jawab itu diwujudkan dalam bentuk kesungguhan dan kikhlasan hati dalam mendidik dan mengajar peserta didik agar mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

- c. Selain usaha dahir yang dilakukan oleh guru untuk mengubah perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai nilai agama, guru juga berusaha secara batiniyyah dalam bentuk do'a, ini merupakan cara untuk meningkatkan hubungan spiritual antara guru dengan peserta didik, selain mengajar secara formal guru senantiasa berdo'a untuk kebaikan siswa siswinya.

